

## Persepsi Guru pada Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* di TK Negeri 12 Kendari

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Novi Astari Universitas Halu Oleo, Kendari <a href="mailto:noviastari244@gmail.com">noviastari244@gmail.com</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Salwiah Universitas Halu Oleo, Kendari <a href="mailto:salwiah196967@gmail.com">salwiah196967@gmail.com</a>	
Damsir D Universitas Halu Oleo, Kendari <a href="mailto:damsir_fkip@uho.ac.id">damsir_fkip@uho.ac.id</a>	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Ubaidillah., Oktaviani, N.A., Fithroni, A., Faradisya, R. W., Rizky, M., & Filusufi, S. A. (2026). Integrasi Islamic Mindfulness (Muraqabah) dalam Intervensi Psikologis untuk Mengatasi Nomophobia pada Gen Z. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1)121-125.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru pada pendekatan pembelajaran *deep learning* di TK Negeri 12 Kendari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru TK Negeri 12 Kendari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* cenderung positif. Pada aspek kognitif, guru memahami konsep, tujuan, dan manfaat *deep learning*, meskipun tingkat pemahaman masih bervariasi. Pada aspek afektif, guru menunjukkan sikap menerima, antusias, dan meyakini bahwa *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi anak usia dini. Pada aspek konatif, guru berupaya menerapkan *deep learning* melalui kegiatan berbasis pengalaman nyata, partisipasi aktif, dan refleksi, walaupun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru berada pada kategori positif, namun memerlukan dukungan berkelanjutan agar implementasi *deep learning* dapat berjalan lebih optimal.

**Kata kunci:** persepsi guru, pembelajaran *deep learning*.

### Abstract

This study aims to describe teachers' perceptions of the deep learning approach at Kindergarten 12 Kendari. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects were teachers at Kindergarten 12 Kendari. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers' perceptions of the deep learning approach tend to be positive. From the cognitive aspect, teachers understand the concept, objectives, and benefits of deep learning, although levels of understanding vary. From the affective aspect, teachers demonstrate acceptance, enthusiasm, and belief that deep learning can create more meaningful learning for early childhood. From the conative aspect, teachers strive to implement deep learning through real-life experience-based activities, active participation, and reflection, although they still face obstacles such as limited time and supporting resources. This study concludes that teachers' perceptions are positive, but require ongoing support for optimal implementation of deep learning.

**Keywords:** teacher perceptions, deep learning.

### A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak. Pada fase ini, anak berada pada masa emas (golden age) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan otak dan kemampuan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya taman kanak-kanak, perlu dirancang secara cermat agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, pendekatan pembelajaran mengalami pergeseran dari yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*). Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan paradigma tersebut adalah pendekatan pembelajaran *deep learning*.

Pendekatan *deep learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, deep learning tidak diartikan sebagai pembelajaran yang berat atau abstrak, melainkan pembelajaran yang dirancang melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial yang bermakna. Anak didorong untuk bertanya, mencoba, menemukan, dan memaknai pengalaman belajarnya secara utuh.

Keberhasilan penerapan pendekatan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping belajar anak. Cara guru memandang dan memahami suatu pendekatan pembelajaran akan menentukan bagaimana pendekatan tersebut diterapkan di kelas. Dengan kata lain, persepsi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan inovasi pembelajaran.

Persepsi guru mencakup pemahaman, sikap, serta kecenderungan tindakan guru terhadap suatu pendekatan pembelajaran. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap deep learning cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan konsisten dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat menyebabkan pendekatan deep learning hanya diterapkan secara parsial atau bahkan diabaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*, khususnya pada satuan pendidikan anak usia dini. TK Negeri 12 Kendari sebagai salah satu lembaga PAUD negeri memiliki karakteristik guru dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam. Keragaman tersebut memungkinkan munculnya variasi persepsi guru terhadap penerapan deep learning. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran deep learning di TK Negeri 12 Kendari.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9), deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan pandangan individu terhadap sesuatu yang tidak dapat dijelaskan melalui angka-angka (Sudibyo, 2020 & Nasution, 2023). Deskripsi data bersumber dari peristiwa ataupun fenomena yang terjadi secara aktual akan menunjukkan keterkaitan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yakni berupa kata-kata dalam bentuk tulisan, ungkapan secara lisan, dan perilaku informan yang akan diteliti secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik sesuai dengan konteks alami di lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 12 Kendari. Subjek penelitian adalah guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Persepsi Guru pada Aspek Kognisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep pembelajaran *deep learning*. Guru memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif anak. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Marton dan Saljo yang menegaskan bahwa *deep learning* berfokus pada pencarian makna dan hubungan antar konsep, bukan sekadar penghafalan. Dalam konteks PAUD, guru memahami bahwa anak belajar paling efektif ketika terlibat langsung dalam aktivitas konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Suwandi et al. dan Haryanti mengenai pentingnya pembelajaran bermakna dan kontekstual. Namun demikian, tingkat pemahaman guru masih bervariasi. Sebagian guru telah mampu mengaitkan konsep *deep learning* dengan perencanaan pembelajaran secara sistematis, sementara sebagian lainnya masih memandang *deep learning* sebagai pembelajaran bermain tanpa pendalaman konsep yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Karyono dan Nisa et al. yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Karyono dan Nisa et al, 2023).

### Persepsi Guru pada Aspek Afektif

Pada aspek afektif, guru menunjukkan sikap menerima dan antusias terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Guru menilai bahwa pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi sosial. (Humi Miysell, 2022 dan Hardini, 2017) Sikap positif guru mencerminkan komponen afektif persepsi, yaitu adanya rasa senang, minat, dan penerimaan terhadap objek persepsi. Guru meyakini bahwa pembelajaran *deep learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Keyakinan ini sejalan dengan konsep *joyful learning* yang dikemukakan oleh Nur serta komponen *meaningful* dan *mindful learning* yang dijelaskan oleh Hafidzhoh et al. dan Diputera. Sikap positif guru terhadap pendekatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapannya di kelas.

### Persepsi Guru pada Aspek Konatif

Dari aspek konatif, guru menunjukkan kecenderungan tindakan untuk menerapkan pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran. Guru berupaya merancang kegiatan berbasis pengalaman nyata, mendorong partisipasi aktif anak, serta melakukan refleksi sederhana setelah kegiatan pembelajaran. Tindakan ini mencerminkan komponen konasi persepsi sebagaimana dijelaskan oleh Humi Miysell dan Hardini, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan pandangan yang dimilikinya. Namun demikian, penerapan *deep learning* belum sepenuhnya optimal. Guru mengungkapkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung, serta tuntutan administratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jayawardana serta Widyaningrum et al. yang menyatakan bahwa

implementasi *deep learning* di PAUD memerlukan dukungan lingkungan, kesiapan guru, dan fasilitas yang memadai agar dapat berjalan secara konsisten.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap persepsi guru mengenai pendekatan pembelajaran *deep learning* ditinjau dari aspek kognisi, afektif, dan konatif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk cara guru memahami, menyikapi, serta menerapkan pendekatan pembelajaran di kelas.

Pada aspek kognitif, guru pada umumnya telah memahami bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* menekankan pada pemahaman mendalam, keterkaitan konsep, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian materi semata, tetapi sebagai proses membangun makna melalui aktivitas nyata. Temuan ini sejalan dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Marton dan Saljo, yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks PAUD, pemahaman guru ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Namun demikian, variasi pemahaman antar guru menunjukkan bahwa konsep *deep learning* belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif. Beberapa guru masih menyamakan *deep learning* dengan pembelajaran bermain tanpa perencanaan yang terstruktur. Kondisi ini menguatkan pendapat Walgito serta Karyono yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman individu. Oleh karena itu, perbedaan persepsi kognitif guru menjadi faktor yang memengaruhi kualitas implementasi *deep learning* di kelas.

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*. Guru merasa senang, tertarik, dan menerima pendekatan ini karena dinilai sesuai dengan dunia anak. Sikap positif tersebut mencerminkan komponen afektif persepsi sebagaimana dijelaskan oleh Humi Miysell dan Hardini, yaitu adanya perasaan suka dan penerimaan terhadap suatu objek. Sikap positif guru juga sejalan dengan konsep *joyful learning* dan *meaningful learning* yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Sikap afektif yang positif berimplikasi pada meningkatnya motivasi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Guru menjadi lebih terbuka untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam bereksplorasi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hafidzhoh et al. dan Diputera yang menyatakan bahwa pembelajaran *deep learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta membangun rasa ingin tahu anak.

Pada aspek konatif, guru menunjukkan kecenderungan tindakan untuk menerapkan pendekatan *deep learning* dalam praktik pembelajaran. Guru berupaya menghadirkan aktivitas yang melibatkan anak secara aktif, seperti pengamatan lingkungan, diskusi sederhana, dan refleksi bersama. Tindakan ini mencerminkan komponen konasi dalam persepsi, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan pemahaman dan sikap yang dimilikinya, sebagaimana dikemukakan oleh Humi Miysell dan Hardini. Meskipun demikian, penerapan *deep learning* belum dilakukan secara optimal dan konsisten. Guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta tuntutan administratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jayawardana dan Widyaningrum et al. yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* di PAUD sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekolah, kebijakan, dan kesiapan guru. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berada pada kategori positif, namun masih memerlukan penguatan. Persepsi positif pada aspek kognitif dan afektif perlu diikuti dengan dukungan nyata agar aspek konatif dapat diwujudkan secara optimal. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta penyediaan fasilitas pembelajaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas penerapan *deep learning* di pendidikan anak usia dini.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* di TK Negeri 12 Kendari berada pada kategori positif. Persepsi tersebut tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu kognisi, afektif, dan konatif.

Pada aspek kognitif, guru telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai konsep pembelajaran *deep learning*. Guru memandang *deep learning* sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif anak, serta pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun demikian, tingkat pemahaman guru masih bervariasi, sehingga diperlukan penguatan konsep agar pemahaman guru menjadi lebih komprehensif dan terstruktur.

Pada aspek afektif, guru menunjukkan sikap menerima, antusias, dan meyakini bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sikap positif ini menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan penerapan *deep learning* di kelas, karena guru merasa nyaman dan termotivasi untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pada aspek konatif, guru telah menunjukkan kecenderungan tindakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berupaya merancang aktivitas berbasis pengalaman nyata, mendorong partisipasi aktif anak, serta memberikan kesempatan refleksi sederhana. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya optimal akibat adanya kendala seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan tuntutan administratif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru yang positif terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning* berpotensi mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Namun, agar persepsi positif tersebut dapat terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, pendampingan profesional, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

#### E. Referensi

- Humi Miysell, J. W. (2022). Persepsi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan universitas diponegoro pada peluang kerja information professional. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2), 117-122. <https://doi.org/10.1515/9783110769043-010>
- Hardini, N. (2017). Persepsi guru terhadap pembelajaran tematik pada implementasi ktsp Sd se-kecamatan bayan kabupaten purworejo ditinjau dari aspek kognitif. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-6.
- Karyono, H. (2023). *Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar*. 05(02), 1613-1620.
- Karyono, H. (2023). *Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar*. 05(02), 1613-1620.
- Suwandi,dkk(2024) Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model *Deep Learning* di Indonesia.*Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*.Vol 2.No 2
- Sugiyono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudiby, P. (2020). Perbedaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. *Seminar Kelas Mata Kuliah Metodologi Penelitian*, 23(1), 1-9